

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sebagai peraih penghargaan film terbaik pada Locarno Film Festival, film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” tidak hanya menggambarkan mengenai kekerasan yang dilakukan atau dialami oleh para karakternya, namun juga menggambarkan bagaimana lingkungan masyarakat menormalisasi hal tersebut. Film ini juga menyoroti akar penyebab terjadinya kekerasan yang diakibatkan oleh fenomena *toxic masculinity*. Tokoh Ajo Kawir pada film ini merupakan karakter laki-laki yang menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menutupi kondisi dirinya yang impoten akibat trauma kekerasan seksual. Dalam *toxic masculinity*, kekerasan merupakan alat bagi seseorang untuk menegaskan kejantannya (Gray, 2021) dan untuk memenuhi ekspektasi sosial mengenai lelaki sejati (Rahayu et al., 2022). Melalui cara inilah film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” memberikan gambaran yang nyata mengenai laki-laki yang menjadi korban sekaligus pelaku kekerasan akibat *toxic masculinity* dengan melibatkan tanda-tanda seperti penggunaan ikon, indeks, dan simbol. Sehingga, penelitian ini memiliki fokus menggambarkan rantai dalam fenomena *toxic masculinity* dengan melihat laki-laki sebagai korbannya.

Penggunaan kekerasan oleh Ajo Kawir merupakan salah satu konstruksi dari karakter keperkasaan laki-laki di mana laki-laki melihat alat vital sebagai lambang keperkasaan (Lianawati, 2022). Konsep tersebut tidak lahir secara alamiah namun dipelajari termasuk pada anak-anak. Keperkasaan secara seksual yang berlebihan dalam *toxic masculinity* pada akhirnya juga dapat mengarah pada kekerasan seksual (Jenney & Exner-Cortens, 2018) dan diskriminasi pada laki-laki yang tidak memenuhi lambang keperkasaan secara ideal (Sharp & Oates, 2019). Sehingga, dampak karakter tersebut pada laki-laki dengan kondisi impoten salah satunya adalah tidak percaya diri (Xiao et al., 2023).

Film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” memperlihatkan bagaimana tekanan dalam lingkungan masyarakat mengenai karakter maskulin yang ditunjukkan dengan daya tarik laki-laki yang terletak pada alat vitalnya (Jenney & Exner-Cortens, 2018; Udasmoro, 2022), laki-laki yang mendominasi kekuasaan (Siagian, 2021), tidak mengekspresikan emosi atau kesedihan (Mabrouk, 2020), serta karakter fisik yang kuat dan tangguh (Rosida et al., 2022). Konstruksi mengenai maskulinitas pun telah mengakibatkan laki-laki secara tidak langsung harus dapat menyesuaikan standarisasi atau citra ideal maskulinitas untuk menunjukkan kelelakiannya (Safira, 2020). Tokoh Ajo Kawir pada film ini tidak hanya menunjukkan bagaimana impotensi menyebabkan dirinya bertindak kekerasan secara terus menerus, melainkan perilaku ini adalah hasil dari beragam tekanan masyarakat akan konsep maskulinitas yang keliru. Konstruksi mengenai maskulinitas telah mengakibatkan laki-laki secara tidak langsung harus dapat menyesuaikan standarisasi atau citra ideal maskulinitas untuk menunjukkan kelelakiannya (Safira, 2020).

Toxic masculinity merupakan fenomena sosial terkait pandangan akan maskulinitas yang keliru atau menyimpang dan memberikan dampak yang kurang baik bagi lingkungan sosial (Harrington, 2021). Pemaknaan maskulinitas yang keliru ini membuat stereotip gender semakin matang. Jika karakter-karakter maskulin yang keliru ini masih diadopsi, maka kemungkinan laki-laki akan menghadapi beberapa risiko yang mengarah pada pelaku kekerasan antar pribadi dan struktural yang lebih besar (de Boise, 2019). Secara keseluruhan, pria dikatakan lebih agresif secara fisik daripada wanita (Roberts, 2019) dan berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa) mengenai Kasus Kekerasan Nasional tahun 2022, ditemukan bahwa jumlah pelaku kekerasan berdasarkan jenis kelamin lebih banyak dilakukan oleh laki-laki (14.758) dibandingkan perempuan (1.620) (Kemenpppa, 2022). Sebagai tambahan, laki-laki juga merupakan proporsi yang signifikan dari korban kekerasan, termasuk kekerasan fisik dan seksual. *Toxic masculinity* dinilai berdampak buruk bagi semua orang yang terlibat, termasuk para wanita yang menjadi korban, wanita yang membela konsep tersebut, pihak-pihak yang menjadi korban atau dikucilkan, serta

anak-anak yang dipaksa untuk beradaptasi dengan konsep *toxic masculinity* (Sculos, 2017).

Dalam konsep *toxic masculinity*, terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rosida yang menunjukkan bahwa laki-laki merasa wajib memiliki standar maskulin berupa kuat secara fisik, percaya diri, emosi stabil, dan ambisius. Namun, laki-laki yang mengikuti ciri maskulinitas tersebut tidak menyadari bahwa hal itu memaksa mereka melakukan sesuatu yang belum tentu diinginkan. Sehingga konsep ini mempengaruhi laki-laki dan sekitarnya untuk menerima efek yang berbahaya antara lain yaitu dominasi, homofobia, dan kekerasan yang kemudian menggambarkan seseorang dengan *toxic masculinity* (Rosida et al., 2022). Penelitian terkait *toxic masculinity* selanjutnya dilakukan oleh Udasmoro yang mengungkapkan bahwa kekerasan merupakan salah satu akibat dari perilaku konsep maskulin yang tidak sehat dan telah dinormalisasi. *Toxic masculinity* juga berkaitan dengan seksualitas dimana laki-laki dianggap maskulin ketika mereka dapat menunjukkan fungsi seksual mereka dan dapat menaklukkan wanita (Jenney & Exner-Cortens, 2018). Perbedaan beberapa penelitian sebelumnya dengan penelitian ini berada pada objek penelitian di mana dalam penelitian ini memiliki objek yang menggambarkan tokoh utama film dengan kondisi disfungsi ereksi yang menyebabkan ia berperilaku *toxic masculinity*.

Berdasarkan hasil literatur yang telah dilakukan sebelumnya, penyebab beberapa perilaku *toxic masculinity* yang serupa dengan kemampuan seksualitas, penekanan emosi, dan dominasi dapat terjadi akibat sistem sosial yang berlaku dalam suatu lingkungan hingga bagaimana implikasi budaya atau sosial pada fenomena *toxic masculinity* tersebut. Sehingga, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengkaji serta meneliti representasi *toxic masculinity* dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas” oleh Edwin melalui ikon, indeks, dan simbol yang terkandung pada adegan film dengan menggunakan metode semiotika Peirce.

I.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin memiliki fokus masalah yang dirumuskan dalam pertanyaan pokok yaitu bagaimana *toxic*

masculinity direpresentasikan dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”?

I.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua tujuan yakni, tujuan praktis dan tujuan teoritis yang dapat dilihat sebagai berikut:

I.3.1 Tujuan Praktis

Membantu menambah pengetahuan bagi penelitian selanjutnya terutama terkait analisis *toxic masculinity* dalam film, serta memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai konsep *toxic masculinity* yang melekat pada kehidupan sehari-hari.

I.3.2 Tujuan Teoritis

Mengetahui representasi *toxic masculinity* dalam film “Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas”.

I.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat penelitian yakni, manfaat praktis dan manfaat akademis yang dapat dilihat sebagai berikut:

I.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai konsep *toxic masculinity* yang dikemas dalam bentuk film. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konsep *toxic masculinity* merupakan konsep yang bersifat destruktif bagi laki-laki dan perempuan.

I.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian analisis semiotika mengenai makna dan tanda *toxic masculinity*.

I.5 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disusun dalam sistematika yang terdiri dari 3 bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang mendeskripsikan permasalahan penelitian secara umum. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, merupakan bab yang menjelaskan mengenai konsep dan teori penelitian yang terdiri dari film, semiotika, dan *toxic masculinity*. Selain itu dalam bab ini juga menjelaskan mengenai kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, bab ini membahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat analisis data penelitian menggunakan semiotika Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol untuk melihat representasi *toxic masculinity*.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini peneliti merangkum hasil analisis data serta memberikan usulan mengenai pemahaman *toxic masculinity* untuk dapat dimanfaatkan secara praktis dan akademis.

Daftar Pustaka, pada bagian ini mencakup referensi yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan.